STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

SLAMET SUSILO

NIM: O 100 110 015

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Oleh :

SLAMET SUSILO

NIM: O 100 110 015

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Samino, M.M	**Drs. Ari Ansharí, M.Ag**

SURAT PERNYATAAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	**: Slamet Susilo**
NIM	**: O 100 110 015**
Program Studi	**: Magister Pendidikan Islam**
Judul Tesis	**: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas *royalty* kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Mei 2013

Yang mer

SLAMET SUSILO

ABSTRAK

Slamet Susilo[1], Samino[2], Ari Anshori[3]

Sekolah dinilai kadangkala gagal dalam membina religiusitas siswa di sekolah, akibatnya banyak siswa mencontek, tawuran, kenakalan remaja. Semua itu terjadi karena ketidakberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. PAI sering dijadikan kambing hitam dan dituding sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam permasalahan ini. Salah satu upaya yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah dengan cara meningkatkan religiusitas siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta, dukungan dan kendala yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* yang berlokasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai kancah studi kasus. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatit yang bersifat naratif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah: reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian menunjukan : (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis). Membangun komitmen warga sekolah. Penciptaan budaya religius di sekolah. Membangun kerjasama dengan masyarakat. Melibatkan peran serta alumni. Membangun kesadaran siswa. Pemondokan siswa di pesantren. Mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar pengalaman (Rohis *gathering)*. Studi banding rohis. (2) Dukungan dalam peningkatan religiusitas siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat. (3) kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: padatnya kegiatan siswa, terbatasnya alokasi pembelajaran PAI yakni 2 jam pelajaran per minggu, ukuran masjid yang kecil, adanya beberapa guru yang terkesan acuh dengan kegiatan keagamaan. Faktor ekstern seperti: pengaruh lingkungan siswa dan pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: Strategi; pembelajaran; PAI; Religiusitas; pendukung; kendala.

ABSTRACT

[1] Mahasiswa PPs UMS
[2] Staf Pengajar PPs UMS
[3] Staf Pengajar PPS UMS

Slamet Susilo[4], Samino[5], Ari Anshori[6]

Schools had been considered failed in maintaining students' faithfullness so that it resulted in such phenomena as students' cheating during test, students brawl and juvenile delinquency as well. It all happened as the teaching process of Islam study was said to be unsuccessful. This study had always been considered as the main cause for the failure. To overcome this dilema, one step done by Islamics teachers of SMA Negeri 3 Yogyakarta was improving students' faithfullness.

This research aims to find out some strategies conducted by teachers of Islam study in improving students' faithfullness in SMA Negeri 3 Yogyakarta, both its barriers and support. This is a field research that has been conducted in SMA Negeri 3 Yogyakarta and this research applies narratively qualitative method. Data for this research were collected by inteviewing, observing and documenting. After data had been collected, then they were analysed by some steps like data reduction, data display, decision making and data verification.

This research resulted in (1) some strategies done by the teachers of Islam study at SMA Negeri 3 Yogyakarta were: improving the teachers' professionlism, improving and developing teaching process in the class by doing some activities like establishing Islam section in organization, building committment among schools residents, creating religious culture, establishing social cooperation, the school's alumni's involvement, inviting other school's Islam section representatives and comparasion study by Islam section officials. (2) support for effort came from the school's principal, teachers, students as well as their parents, the school's alumni and people surrounding. (3) the obstacles for this effort were from internal factor such as students' full activities, limited time allocation for Islam study that is two sessions only per week, small size of the mosque and ignorance from some teachers. While some external factors were influence from surrounding and negative impact of science and technology.

Keywords: strategy, teaching process, Islam study, faithfullness, supporter, obstacles.

A. PENDAHULUAN

[4] Student of Postgraduate Program UMS
[5] Lecturer of Postgraduate Program UMS
[6] Lecturer of Postgraduate Program UMS

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual yang tidak terbatas pada mereka yang beragama saja, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Sudah menjadi insting bagi setiap individu untuk memiliki kecenderungan beragama dan menuhankan sesuatu yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih dibanding dirinya. (Abdurrahim, 2004). Mereka akan mewujudkan/mengekspresikan rasa beragamanya dengan cara menyembah tuhan-tuhan mereka, sebagai bentuk ritual keagamaannya. Orang yang taat melakukan rutual keagamaan sering disebut sebagai orang yang religius.

Toulles seorang ahli psikologi mengatakan salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua. (Thouless, 2000). Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman dan pengamalan agama yang ia peroleh (pernah lakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah (pembinaan agama). Sebagian masyarakat memandang pembinaan keagamaan di sekolah telah mengalami kegagalan, hal ini dibuktikan dengan maraknya tawuran remaja/siswa, perilaku mencotek saat ujian, perayaan kelulusan dengan berhura-hura dan konvoi, bahkan merembet pada perilaku para pejabat yang hobi korupsi (KKN), pedagang yang suka menipu dan perilaku lain yang menunjukan kemerosotan moral bangsa. Realitas di atas dinilai oleh sebagian masyarakat merupakan bentuk kegagalan sekolah dalam membina religiusitas (keagamaan) para siswanya.

Itulah sebabnya pelajaran agama di sekolah sering kali dijadikan biang kerok (kambing hitam) atas kemerosotan moral bangsa ini.

Alasan pemilihan SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai objek penelitian karena sekolah ini dinilai oleh sebagian orang berhasil dalam membentuk perilaku religius terhadap para siswanya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa putri yang berjilbab, kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, kegiatan sholat jamaah dhuhur dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi guru PAI di dalam meningkatkan religiusitas para siswanya, sehingga para siswa menjalankan kegiatan ritual keagamaan di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari para gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswanya di SMA Negeri 3 Yogyakarta. (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung serta kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis sajikan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam menyajikan dan menganalisa data menggunakan uraian secara verbal dan kualifikasinya bersifat tulisan bukan berupa data angka/data statistik. Peneliti memilih SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai objek penelitian (tempat studi kasus). Studi kasus merupakan upaya pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data, fakta-

fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan masalah yang dipecahkan (Iqbal Hasan, 2000: 33).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi.

Adalah pengamatan, pencatatan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi. (Husaini Usman, 2003: 54). Observasi yang peneliti lakukan adalah *participant observation* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti ikut terlibat secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara langsung perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap kegiatan keagamaan siswa.

b. Wawancara mendalam.

Wawancara merupakan teknik memperoleh data dengan cara melakukan dialog/tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. (Amirul hadi, 1998: 97). Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara mendalam, yaitu wawancara yang mempunyai sifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan berulang pada informan yang sama (Patton dalam Sutopo, 2002 : 58). Pertanyaan yang diajukan dapat semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswanya.

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah cara memperoleh data/informasi mengenai hal/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah,

prasasti, notulen rapat, agenda dll, yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta. (Suharsimi Arikunto, 1992: 202).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif yang meliputi: reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Peneliti mencari makna dari data yang diperoleh, kemudian mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi, yaitu mengumpulkan data baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil. (Sugiyono, 2007: 336 – 345).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Peningkatan Religiusitas Siswa di Sekolah.
   a. Meningkatkan Profesionalisme guru PAI (SDM Guru PAI)

      Upaya peningkatkan keprofesionalan guru PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain dengan mengikuti seminar baik yang diselenggarakan oleh sekolah, Kementrian Pendidikan, Kementrian Agama maupun oleh pihak lain. Selain itu guru PAI yang ada juga mengikuti kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) sebagai wahana untuk saling tukar pengetahuan dan pengalaman dengan guru PAI dari sekolah lain. Selain itu, sebagian guru PAI yang ada melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana.

   b. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas.

      Pembelajaran agama mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pelajaran pada umumnya. Pembelajaran agama lebih menekankan pada aspek pengamalan bukan sekedar pengetahuan. Untuk mendukungnya maka pembelajaran harus mengintegrasikan semua kompetensi pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

      Kegiatan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

1) Pendahuluan, meliputi kegiatan: Salam pembuka dan doa, qiroah/tadarus, kultum.
2) Kegiatan Inti, merupakan kegiatan penyampain materi. Dalam prakteknya guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, siswa yang aktif. Saat pembelajaran siswa mempresentasikan dan mendiskusikan materi pelajaran.
3) Penutup, merupakan kegiatan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran antara lain : Guru membuat kesimpulan dan penguatan dari materi yang disampaikan, guru kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, guru memberi tugas/PR jika dirasa perlu serta guru mengucapkan salam dan menutup pelajaran dengan berdoa.

c. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, dan menciptakan suasana religius di sekolah.

Mengingat alokasi pembelajaran PAI hanya 2 jam per minggu maka perlu dikembangkan melalui kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan keagamaan diharapkan akan tercipta suasana religius di sekolah. Kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: Sholat Jum'at, sholat Dhuhur berjamaah, sholat dhuha, mentoring, belajar Baca Al-Qur'an (BBQ), Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP), pesantren Ramadhan, kegiatan hari raya Idul Fitri, kegiatan hari raya Idul Adha (Safrida/safari Idul Adha), kajian keputrian (Ajrina), majalah dinding Ma'rifatullah.

Kegiatan penciptaan suasana religius di sekolah dilakukan dengan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, membangun kesadaran diri siswa serta dengan memberikan *reward and punishment.* Pemberian hadiah yang terkenal yakni memberi hadiah kepada siswa putri yang awalnya tidak berjilbab, namun kemudian

istiqomah dalam berjilbab. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *jilbab prize*.

d. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis).

Rohis di SMA Negeri 3 Yogyakarta lebih dikenal dengan istilah Seksi Kerohanian Islam (SKI). SKI merupakan wadah bagi siswa untuk berorganisasi, melatih mental dan kemandirian siswa serta ajang untuk mengembangkan diri terutama dalam bidang keagamaan. Keberadaan SKI di SMA Negeri 3 Yogyakarta sangat vital bagi terciptanya iklim yang religius di sekolah. Bahkan sebagian besar kegiatan keagamaan yang ada dikoordinasi langsung oleh para siswa yang tergabung dalam SKI, guru memainkan peran sebagai fasilitator dan pembimbing.

e. Membangun komitmen warga sekolah.

Untuk dapat menciptakan suasana religius di sekolah, maka diperlukan adanya komitmen yang kuat dari warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Sebaik apapun program keagamaan yang dicanangkan tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada komitmen yang kuat dari pelaksanannya.

f. Membangun kerjasama dengan masyarakat.

Guru PAI menyadari bahwa kegiatan yang sudah direncanakan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika tidak ada kerjasama antara guru, siswa, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab antara orang tua (keluarga), guru (sekolah), dan masyarakat (lingkungan). Ketiga komponen ini harus bersinergi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini masyarakat bisa berarti orang tua siswa dan juga lingkungan. Bentuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, antara lain: (1) Sekolah berkoordinasi dengan orang tua siswa dan komite terkait dengan program kegiatan keagamaan siswa. (2) Sekolah menjadikan

beberapa daerah untuk dijadikan sebagai daerah binaan dalam kegiatan ramadhan dan penyaluran zakat fitrah, safari idul adha, baksos dll. (3) Sekolah menjadikan beberapa sekolah unggulan untuk studi banding terkait dengan kegiatan keagamaan. (4) Sekolah menjadikan beberapa lembaga keagamaan dan pondok pesantren sebagai mitra kerja untuk meningkatkan religiusitas siswa, seperti dalam kegiataan Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP).

g. Melibatkan peran serta alumni.

Para SMA Negeri 3 Yogyakarta membentuk organisasi keluarga besar Padmanaba sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada sekolah yang telah mendidik mereka. Keberadaan dan keterlibatan alumni inilah yang membedakan antara SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan sekolah lainnya. Peran alumni dalam bidang keagamaan, antara lain : (1) Menjadi pembimbing dan pendamping siswa dalam kegiatan Belajar Baca Al-Qur'an (BBQ). (2) Menjadi mentor bagi siswa kelas XI dan XII dalam kegiatan mentoring yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ba'da sholat Jum'at. (3) Menjadi khotib dalam kegiatan sholat Jum'at. (4) Menjadi mitra kerja dalam penyelenggaraan kegiatan tabligh akbar.

h. Membangun kesadaran siswa.

Siswa SMA jika dilihat dari segi usia termasuk dalam kategori remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Konopka dalam Syamsu Yusuf (2011: 184) bahwa masa remaja meliputi remaja awal, usia 12 – 15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun dan remaja akhir, usia 19 – 22 tahun. Perkembangan keagamaan remaja sering mengalami kegoncangan, kadang kuat dan kadang lemah. Hal ini dapat dilihat dari ibadahnya yang kadang rajin dan terkadang juga malas. Sebab secara psikologis masa remaja menginginkan terbebas dari semua aturan dan norma, termasuk di dalamnya agama.

Berikut ini peneliti sampaikan beberapa contoh program kerja guru PAI yang dibantu rohis dalam meningkatkan religiusitas siswa beserta strategi yang digunakan serta target/tujuan yang ingin dicapai.

Tabel 1. Contoh strategi peningkatan religiusitas siswa di SMA N 3 Yogyakarta

No	Program kegiatan	Strategi yang digunakan	Tujuan/target
1	Belajar Baca Al-Qur'an (BBQ)	- Pelatihan membaca Al-Qur'an dengan saling menyimak. - Ada presensi kehadiran - Nilai BBQ dimasukan dalam nilai raport semester 2. - Bagi yang lulus BBQ diberi sertifikat sebagai syarat mengikuti ujian PAI di kelas XII.	Siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
2	Mentoring	Membimbing dan mendampingi ibadah siswa serta mengkaji ilmu agama dengan cara diskusi dan tanya jawab	Siswa dapat menjalankan ibadah dengan benat dan tertib
3	Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP)	Memondokan siswa kelas X di tengah-tengah masyarakat selama 3 hari (mirip KKN)	- Menjalin ukhuwah Islamiyah - Melatih kemandirian siswa - Melatih siswa untuk berdakwah di masyarakat
4	Kajian keputrian (Ajrina)	Tausiyah, diskusi, tanya jawab seputar kewanitaan, training motivasi, bedah film	- Menambah pengetahuan agama tentang kewanitaan - Terjalin silaturahmi di antara siswa putri
5	Penciptaan budaya religius di sekolah	Membiasakan untuk melaksanakan ibadah harian (sholat dhuhur, Jum'at, dhuha, baca Qur'an, infak, berjilbab dll)	Siswa istiqomah dalam melaksanakan ibadah dengan kesadaran
6	Pemondokan siswa di pesantren	Memondokan siswa di sebuah pondok pesantren (di Yayasan Youte Center Yogyakarta)	- Siswa terbiasa beribadah - Siswa menjadi disiplin

7	Studi banding keagamaan	Mengunjungi sekolah lain yang mempunyai kegiatan keagamaan yang bagus	-Siswa mengetahui kegiatan keagamaan sekolah lain -Siswa dapat meniru kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah sendiri
8	Rohis *gathering*	Mengundang rohis sekolah lain untuk diajak presentasi dan diskusi kegiatan keagamaan	-Siswa saling mengetahui kegiatan keagamaan masing-masing sekolah -Siswa dapat mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah masing-masing

Sumber: Wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah diolah peneliti

2. Wujud Budaya Religius di Sekolah.

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Perwujudan budaya tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan (2010: 32) menyatakan bahwa proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu :

a. Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai keagamaan yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, selanjutnya dibangun komitmen bersama di antara semua warga sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai yang sudah disepakati.
b. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku dan praktik pengamalan keagamaan dalam keseharian oleh semua warga sekolah.

c. Tataran simbol-simbol budaya, mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan dengan simbol budaya yang agamis.

Glock dan Stark dalam Singarimbun (1989: 12-127) merumuskan bahwa perilaku religius manusia harus mencakup lima dimensi, meliputi :

a. Kepercayaan/keyakinan keagamaan (*religious belief*), aqidah sebagai dimensi ideologi dan konseptual.
b. Praktik keagamaan *(religious practice)*, sebagai dimensi ritual.
c. Perasaan atau penghayatan keberagamaan *(religious feeling)*, sebagai dimensi pengalaman.
d. Pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), sebagai dimensi intelektual.
e. Dampak keagamaan (*religious effects*), sebagai dimensi konsekuen (akibat) yang ditampilkan dalam perbuatan yang mencerminkan citra diri seseorang.

Perilaku keagamaan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta yang tercermin dalam budaya yang religius di sekolah, seperti tersebut di atas jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Gambaran dimensi keagamaan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam bentuk bagan

No	Dimensi Keagamaan	Wujud Budaya Religius
1	keyakinan keagamaan (*religious belief*)	Membaca Al-Qur'an, berjilbab, pertimbangan baik-buruk, benar-salah, berpahala-berdosa.
2	Praktik keagamaan *(religious practice)*	Sholat dhuhur, sholat Jum'at, puasa Ramadha, zakat fitrah, berqurban

3	penghayatan keagamaan *(religious feeling)*	Berdoa, sholat dhuha, puasa sunah, sujud syukur, merasa selalu ditolong Tuhan
4	Pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*)	Pengajian, mentoring, pelajaran agama di kelas, ketakwaan, membaca buku-buku agama, diskusi keagamaan
5	Dampak keagamaan (*religious effects*)	Kedisiplinan, ketaatan, ketertiban, kejujuran, saling menghormati, dermawan

Sumber: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi, Januari - Maret 2013.

3. Dukungan Warga Sekolah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Sekolah.

Upaya meningkatkan religiusitas siswa serta dalam rangka menciptakan nuansa religius di sekolah perlu mendapat dukungan dari semua komponen sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan orang tua siswa.

a. Dukungan dari Kepala Sekolah.

Dukungan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam pengembangan pendidikan Agama Islam dan upaya penciptaan suasana religius di sekolah terwujud dalam bentuk pendelegasian penuh kepada guru agama untuk merencanakan, melaksanakan, memonitoring, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan keagamaan. Model pendekatan yang diterapkan kepala sekolah dalam upaya penciptaan suasana religius di sekolah dapat dikategorikan ke dalam pendekatan mekanik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Muhaimin (2001 : 106) bahwa salah satu strategi dalam pengembangan PAI adalah melalui pendekatan mekanik, yakni pengembangan PAI di sekolah dilakukan dengan meningkatkan

kuantitas dan kualitas kegiatan keagamaan di sekolah melalui ekstrakurikuler, dengan melibatkan guru mata pelajaran lain.

b. Dukungan dari Guru.

Bentuk dukungan dari bapak ibu guru dalam upaya peningkatan religiusitas siswanya, antara lain : Bapak-ibu guru berbaur dengan siswa dalam kegiatan keagamaan bahkan sebagian bapak guru menyiapkan diri untuk menjadi imam sholat dhuhur serta imam dan khotib sholat Jum'at. Bapak ibu guru yang beragama Islam mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan terutama kegiatan ke luar seperti safrida, pembagian zakat, Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP).

c. Dukungan dari Siswa.

Seksi Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam penciptaan suasana religius di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan peran aktif dan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan keagamaan. Selain itu keaktifan siswa dalam setiap kegiatan juga menjadi bentuk dukungan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

d. Dukungan dari Orang Tua Siswa.

Wujud nyata dari peran dan dukungan orang tua siswa terhadap pengembangan dan peningkatan religiusitas siswa, antara lain :

1) Dukungan finansial, yakni orang tua memberikan dukungan dana kepada sekolah lewat para siswa untuk memperlancar kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan.
2) Dukungan moral dan spiritual, yakni dorongan motivasi (*support*) orang tua yang berupa penjelasan dan pemahaman kepada putra-putrinya akan arti penting dan manfaat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

4. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Peningkatan Religiusitas Siswa di Sekolah.

   Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam rangka meningkatkan religiusitas siswanya dikelompokan dalam dua hal, yaitu faktor intern dan ekstern.

   a. Faktor intern.

      Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam sekolah.

      1) Masjid sekolah sebagai pusat kegiatan ibadah kurang representatif, sebab hanya seluas 42 m^2.
      2) Tidak adanya guru PAI laki-laki, sebab hampir satu tahun ini guru PAI yang laki-laki sedang sakit, yang menyebabkan ruang gerak guru PAI yang perempun terbatas, seperti untuk menjadi imam sholat dhuhur, menjadi khotib dan imam sholat Jum'at.
      3) Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI, hanya 2 jam pelajaran seminggu.
      4) Ada sebagian bapak ibu guru yang terkesan acuh terhadap kegiatan keagamaan di sekolah.
      5) Ada beberapa siswa yang tergolong 'bandel', sehingga tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan bahkan sering melarikan diri.
      6) Pengaturan jadwal kegiatan yang terkadang berbenturan antara kegiatan satu dengan kegiatan lainya, sebagai akibat dari padatnya kegiatan siswa.

   b. Faktor Ekstern.

      Faktor ekstern merupakan kendala yang muncul dari luar sekolah.

      1) Ada sebagian kecil dari orang tua siswa yang kurang mendukung program keagamaan sekolah, seperti tidak mengijinkan anaknya berjilbab, merasa keberatan jika ada kegiatan keagamaan yang harus menginap beberapa hari di perkampungan atau lembaga

keagamaan semisal Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP) dan Safari Idhul Adha (safrida).

2) Pengaruh negatif dari lingkungan siswa.
3) Pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri Yogyakarta, antara lain : Meningkatkan profesionalisme guru PAI, Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis), Membangun komitmen warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa, Penciptaan budaya religius di sekolah, Membangun kerjasama dengan masyarakat, Melibatkan peran serta alumni, Membangun kesadaran siswa, Studi banding rohis, Memondokan siswa di pondok pesantren, Rohis *gathering.*
2. Dukungan warga sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah datang dari berbagai pihak. (1) Dukungan dari kepala sekolah berupa pendelegasian wewenang kepada guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran PAI, membuat kebijakan-kebijakan yang mendukungnya dan menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. (2) Dukungan dari guru berupa pembimbingan, pendampingan dan fasilitator terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. (3) Dukungan dari siswa, khususnya yang tergabung dalam seksi kerohanian Islam berupa keaktifan dan kesadaran siswa dalam kegiatan keagamaan. (4) Dukungan yang datang dari orang tua berupa motivasi kepada putra-putrinya untuk mengikuti kegiatan

keagamaan dan pendanaan. (5) Dukungan dari masyarakat berupa kerjasama dan kesediaan mereka untuk di tempati untuk kegiatan safari idul adha (safrida), baksos serta untuk kegiatan kajian islam intensif padmanaba (KIIP).

3. Kendala yang di hadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta dibagi dalam dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. (1) Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam sekolah, antara lain kurang representatifnya bangunan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan ibadah, tidak adanya guru PAI yang laki-laki, adanya sebagian guru yang bersikap acuh terhadap kegiatan keagamaan, adanya sebagian siswa yang terkesan bandel, padatnya jadwal kegiatan sekolah sehingga menyebabkan jadwal kegiatan bertabrakan antara satu dengan lainnya serta terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya dua jam per minggu. (2) Faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar sekolah, antara lain: adanya sebagian orang tua siswa yang kurang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, adanya pengaruh negatif dari teman pergaulan siswa (lingkungan), adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.

Daftar Pustaka

Abdurrahim. 2004. *Gaya Pengambilan Keputusan dalam Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas*. Tesis (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Program Pasca Sarjana.

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi, Amirul dan haryanto. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan 2, untuk IAIN dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.

Hasan, M Iqbal. 2000. *Pokok-pokok Materi Statistik 1: Statistik Deskriptif 1.* Jakarta: Bumi Aksara.

Muhaimin. 2001. *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sahlan, Asmaun, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Press

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta. LP3ES

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Sutopo, H.B, 2002, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press

Thouless, R. H., 2000, *Pengantar Psikologi Agama*, (terjemahan), Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi aksara.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.